

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *communication* dan pada bahasa latin yaitu *communicatus* yang biasa diartikan berbagi atau menjadikan milik Bersama. Komunikasi sering diartikan sebagai jembatan dalam menyebarkan informasi, sedangkan menurut lexicographer, kebersamaan dapat diciptakan melalui komunikasi, tujuan dari dua orang membuka komunikasi untuk mencapai tujuan yang sepaham. Definisi yang dijelaskan oleh *Webster's New Collegiate Dictionary* menyebutkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui simbol, perilaku dan tanda. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan tercapainya *shared understanding* atau pemahaman Bersama. Sedangkan definisi serupa yang dikemukakan oleh *Webster's New Dictionary* (edisi 1977) mendeskripsikan bahwa komunikasi sebagai suatu Proses pertukaran informasi antara individu melalui simbol, tanda, dan perilaku. Komunikasi ini tidak terbatas pada bahasa verbal tetapi juga mencakup simbol-simbol nonverbal dan dan perilaku sebagai sarana penyampaian pesan (DD Pohan, US Fitria, 2021).

Jenis-jenis komunikasi terbagi berdasarkan konteks dan jumlah partisipan yang terlibat. Menurut mar'at dalam jurnal yang dikutip oleh sidabolok & sianipar (2020), komunikasi dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu;

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang, misalnya ketika seseorang berpikir, merenung, atau berbicara kepada dirinya sendiri.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ini melibatkan dua orang atau lebih secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan mencapai hubungan yang diinginkan.

3. Komunikasi kelompok

Komunikasi yang berlangsung dalam kelompok kecil *small group communication*, seperti rapat ataupun diskusi.

4. Komunikasi public

Komunikasi yang dilakukan oleh satu individu kepada orang banyak secara langsung, seperti pidato atau ceramah.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi ini merupakan komunikasi yang disampaikan melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, atau media daring yang dapat menjangkau khalayak yang luas dan tidak langsung

Jenis-jenis komunikasi memiliki peran penting dalam melihat bagaimana komunikasi berperan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam hubungan interpersonal seperti pasangan seumuran (Sidabolok & Sianipar, 2020).

2.2 Komunikasi Interpersonal

Konsep adalah seperangkat asumsi konseptual sebagai pemandu penelitian. Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan konsep Joseph A. Devito, yang membagi komunikasi menjadi empat pola: komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi massa, dan komunikasi kelompok.

Komunikasi interpersonal, atau disebut komunikasi antarpribadi, merupakan komunikasi antara satu individu dengan individu lain dengan tujuan berbagi perasaan, emosi, ide, dan informasi secara personal. Komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua bentuk: verbal (komunikasi melalui kata-kata) dan nonverbal (komunikasi tanpa kata-kata, seperti bahasa tubuh). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak terbatas pada kata-kata saja, tetapi juga mencakup bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Kristanto, T, A, (2022).

Menurut DeVito, J, A (Liliweri, 2015: 26) dalam Kristanto, T, A, (2022). Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian pesan verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi dan terhubung,

mencakup semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal terjadi melalui interaksi antarmanusia.

DeVito juga menyebutkan konsep komunikasi interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Keterbukaan atau *Openness*

Komunikator dan penerima mencurahkan semua ide dan kekhawatiran secara bebas tanpa menyembunyikan dan terbuka, tanpa rasa takut atau malu. Komunikator dan penerima memahami dan menghargai kepribadian satu sama lain.

2. Empati atau *Empathy*

Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang tersebut, melalui pandangan mereka sendiri.

3. Dukungan dan *Supportiveness*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap suportif. Setiap pendapat, ide, atau konsep yang diungkapkan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini mendorong tercapainya keinginan. Dukungan membantu orang menjadi lebih antusias saat menjalankan aktivitas dan mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Sikap Positif

Dalam setiap percakapan, bisa saja ada ide awal yang positif, perasaan positif yang mencegah pihak-pihak yang terlibat mengembangkan kecurigaan atau prasangka yang dapat membahayakan interaksi di antara keduanya.

5. Kesamaan atau *Equality*

Komunikasi paling intim dalam hubungan pribadi paling kuat ketika ada kesamaan tertentu, seperti sudut pandang, sikap, usia, atau ideologi yang serupa.

Pada Pola Komunikasi Interpersonal DeVito juga menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis pola komunikasi, antara lain:

a) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer menggunakan simbol sebagai sarana atau media, komunikator menyampaikan pesan kepada penerima dalam pola komunikasi primer. Pola ini terbagi menjadi dua jenis: simbol verbal dan simbol nonverbal.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan siklus komunikasi antara komunikator dan penerima, yang melibatkan alat atau media sebagai kelanjutan dari penggunaan gambar pada media primer. Target audiens jauh atau banyak, sehingga komunikator menggunakan media sekunder ini.

c) Pola Komunikasi Linier

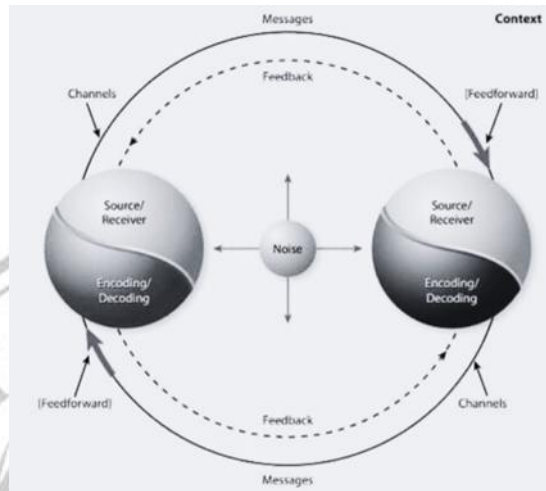
Pola komunikasi linier mengacu pada jalur garis lurus dari satu titik ke titik lain, atau dari titik akhir komunikator ke titik akhir penerima. Dengan demikian, proses komunikasi biasanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui media.

Menurut Devito (2016), komunikasi merupakan proses yang melibatkan enam komponen penting. Keenam komponen tersebut adalah:

1. Sumber dan penerima
2. Pesan
3. Media
4. Interferensi
5. Konteks
6. Etika

Untuk memahami keenam elemen ini lebih dalam, perhatikan ilustrasi visual pada gambar berikut:

Gambar 2. 1 Konsep Komunikasi Interpersonal Devito,2009,p.9



Sumber : Devito, 2009, p.9 yang diakses pada tanggal 10 agustus 2025

Menurut DeVito (2009, hlm. 17-19), ada lima alasan utama mengapa seseorang terlibat dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Untuk Belajar

Saat kita berkomunikasi, bukan hanya belajar tentang orang lain, akan tetapi juga tentang personalitas juga. Dengan berbagi pikiran dan perasaan, kita menerima umpan balik berharga yang membantu kita memahami diri sendiri lebih baik. Proses ini sering disebut perbandingan sosial, di mana kita menilai diri sendiri berdasarkan standar orang lain.

2. Untuk Membangun Hubungan

Komunikasi adalah cara kita memelihara dan memperkuat hubungan. Kita berkomunikasi karena kita ingin merasa dicintai, dihargai, dan diakui. Pada gilirannya, kita juga ingin dapat mencintai dan menyukai orang lain.

3. Pengaruh

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali secara tidak sadar mencoba mempengaruhi orang lain. Meskipun media massa memainkan peran penting, komunikasi interpersonal merupakan bentuk pengaruh yang paling umum kita gunakan. DeVito bahkan berpendapat bahwa semua komunikasi

pada dasarnya bersifat mempengaruhi, baik itu untuk membangun citra diri, membangun hubungan, atau meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

4. Bersantai dan Menghibur Diri Sendiri

Komunikasi juga digunakan untuk hiburan. Banyak dari kita senang mendengarkan musik, menonton film, atau mendengarkan cerita. Demikian pula, kita senang menghibur orang lain dengan menceritakan lelucon atau cerita lucu. Meskipun tujuannya adalah hiburan, terkadang kita melakukannya untuk mencapai tujuan lain, seperti menarik perhatian.

5. Bantuan

Banyak profesi, seperti terapis dan konselor, menggunakan komunikasi sebagai alat utama untuk membantu orang. Namun, fungsi ini juga dijalankan dalam interaksi sehari-hari dengan orang tua atau teman. Kita menggunakan komunikasi untuk menawarkan dukungan, memberikan kritik yang membangun, atau sekadar menjadi pendengar yang baik.

2.2.1 Bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan antarindividu, tetapi juga mencakup bentuk pesan yang digunakan dan makna yang dibangun melalui interaksi. Komunikasi interpersonal adalah proses transaksional yang terjadi secara bersamaan antara pengirim dan penerima pesan, di mana kedua belah pihak saling memengaruhi satu sama lain dan membangun makna bersama (DeVito, 2016).

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal pada dasarnya terbagi menjadi dua aspek utama: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, yang dapat terjadi secara langsung maupun melalui berbagai cara.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan penyampaian pesan melalui tanda-tanda bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan komunikasi verbal meliputi pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan metode

penyampaian (DeVito, 2016). Dalam konteks hubungan perkawinan, komunikasi verbal terjadi melalui percakapan sehari-hari, diskusi tentang urusan rumah tangga, dan ungkapan perasaan atau kebutuhan.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan pertukaran pesan tanpa adanya kata-kata, melalui ekspresi wajah, gerakan pada tubuh, sentuhan, kontak mata, dan nada suara (Liliweri, 2015). Pesan nonverbal seringkali menyampaikan emosi secara lebih jujur daripada pesan verbal. Dalam hubungan perkawinan, komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam menyampaikan kasih sayang, empati, dan dukungan emosional.

2. Makna Komunikasi Interpersonal

Makna komunikasi interpersonal mengacu pada makna yang terbentuk dalam proses pertukaran pesan. DeVito, 2009 membagi makna komunikasi interpersonal ke dalam aspek-aspek berikut:

a. Makna Relasional

Makna relasional mengacu pada kualitas suatu hubungan, seperti kedekatan, kepercayaan, dan koneksi emosional. Komunikasi yang terbuka dan empati menunjukkan hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis.

b. Makna Identitas

Komunikasi menyediakan ruang bagi individu untuk saling memahami melalui umpan balik dari pasangannya. Proses ini membantu membentuk identitas pribadi, kepercayaan diri, dan peran dalam hubungan (DeVito, 2009).

c. Makna Sosial dan Emosional

Makna komunikasi interpersonal terbagi menjadi makna sosial (nilai dan norma bersama) dan makna emosional (perasaan aman, dukungan, dan kasih sayang yang diperoleh melalui interaksi). Pada pasangan seusia, kedua makna ini cenderung lebih mudah terbentuk karena tahap

kehidupan yang serupa dan pola komunikasi yang egaliter Menurut Liliweri (2015, hlm. 87-88).

3. Model Komunikasi Interpersonal Menurut Joseph A. DeVito

DeVito (2009) mengembangkan tiga model utama komunikasi interpersonal yang menggambarkan alur pertukaran pesan.

a. Model *Linear*

Model *linear* menganggap komunikasi sebagai proses searah, dari pengirim ke penerima, tanpa memperhitungkan respons langsung. Model ini umum digunakan dalam situasi di mana informasi atau instruksi disampaikan.

b. Model *Sirkular*

Model *sirkular* menekankan umpan balik. Komunikasi bersifat dua arah, dengan pengirim dan penerima bergantian peran. Model ini terlihat jelas dalam percakapan sehari-hari, ketika lawan bicara membahas atau mengklarifikasi pesan.

c. Model *Transaksional*

Model *transaksional* memosisikan komunikasi sebagai proses bersamaan, di mana individu bertindak secara bersamaan sebagai pengirim dan penerima pesan. Model ini mencerminkan dinamika komunikasi yang berkelanjutan antara suami istri yang dipengaruhi oleh konteks emosional, pengalaman bersama, dan hubungan interpersonal.

4. Relevansi Bentuk dan Makna Komunikasi Interpersonal dengan Pasangan Seumuran.

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan sebaya menunjukkan pola komunikasi yang mengarah pada penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang konsisten, penerimaan yang tinggi, dan umpan balik yang terbuka. Hal ini menunjukkan dominasi model komunikasi *sirkular* dan *transaksional*. Pasangan sebaya juga membangun makna hubungan melalui dukungan, empati, dan kesetaraan usia, yang berkontribusi pada

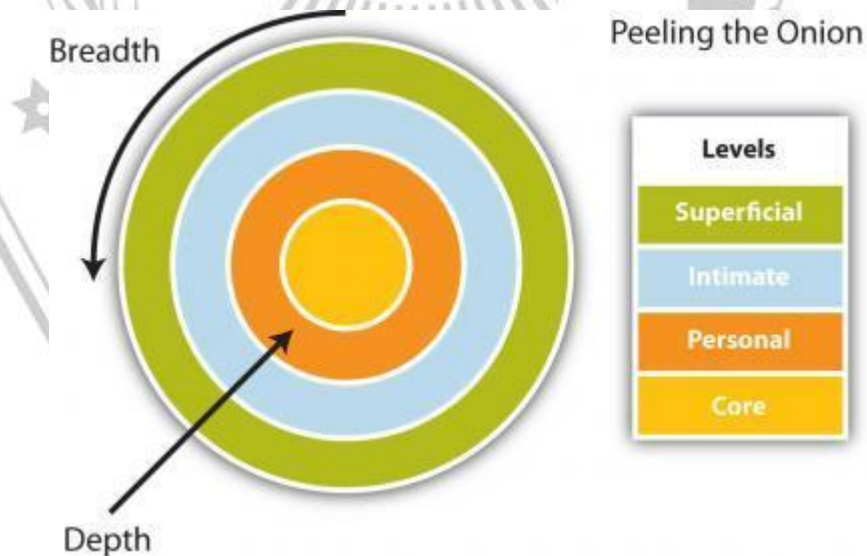
pembentukan pola komunikasi yang lebih setara. Dengan demikian, bentuk dan makna komunikasi interpersonal merupakan fondasi penting untuk menjaga keharmonisan hubungan perkawinan pasangan sebaya.

2.3 Teori Penetrasi Sosial

Irwin Altman dan Dalmas Taylor adalah dua tokoh yang mempopulerkan Teori Penetrasi Sosial pada tahun 1973. Mereka berpendapat bahwa setiap orang memiliki sistem untuk mengorganisasikan informasi tentang diri mereka sendiri dan orang lain (Littlejohn, 2016: 224). Analogi yang sering digunakan adalah membayangkan seseorang sebagai bawang bombai dengan beberapa lapisan yang dapat dikupas.

Seiring berkembangnya hubungan, pasangan tersebut melampaui lapisan-lapisan awal, terus mengupasnya kembali untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam atau lebih penting tentang setiap orang dalam hubungan tersebut sebagai individu (Abdurrahman, A, G, dkk., 2021). Namun, teori ini kemudian diperbarui untuk menggambarkan proses yang lebih melingkar, menggunakan konsep penetrasi sebagai proses menghilangkan ketegangan dalam hubungan interpersonal.

Gambar 2. 2 Teori Penetrasi Sosial



Sumber : Kompas.com yang diakses pada tanggal 10 agustus 2025

Analogi bawang juga menjelaskan dimensi-dimensi proses penetrasi sosial. Dimensi pertama adalah keluasan, atau jangkauan, dan yang kedua adalah kedalaman. Keluasan mengacu pada keragaman topik yang dibahas dan waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi dengan orang lain mengenai topik-topik tersebut. Kedalaman, di sisi lain, mengacu pada kedalaman suatu hubungan, yang mendorong kedua individu untuk berinteraksi dan membahas topik-topik tertentu. (Widita, 2022)

Teori Penetrasi Sosial diperkenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal yang intim terjadi secara bertahap, melalui peningkatan kedalaman dan keterbukaan komunikasi. Wawancara mengungkapkan adanya proses penetrasi sosial dalam komunikasi pasangan yang berubah seiring waktu. (Habibah A.F. dkk. 2021) menjelaskan bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan pengungkapan diri sebagai proses berbagi informasi pada berbagai tingkatan, dari yang dangkal hingga yang intim atau pribadi. Menurut teori ini, manusia dapat mempelajari tentang orang lain atau mengenali mereka dengan menembus mereka untuk memperoleh berbagai jenis informasi.

Altman dan Taylor menggunakan analogi hubungan interpersonal dengan lapisan-lapisan bawang. Artinya, setiap individu memiliki opini, keyakinan, prasangka, dan perasaan yang tertanam dalam diri mereka. Ketika mengenal orang lain, beberapa lapisan bawang berarti untuk mengungkap perasaan individu tersebut. Altman dan Taylor juga menjelaskan bahwa lapisan-lapisan bawang memiliki keluasan dan kedalaman. Keluasan terdiri dari tema-tema yang hadir dalam pikiran dan kehidupan seseorang. Kedalaman mengacu pada jumlah informasi yang tersedia tentang topik tersebut. Lapisan terluar menunjukkan keterbukaan, seperti yang terlihat dalam penyampaian informasi. Lapisan terdalam memberikan deskripsi paling detail dan mendalam tentang kehidupan, perasaan, dan pikiran seseorang (Nurdin,A, 2020).

2.4 Model-Model Komunikasi Interpersonal

2.4.1 Pengertian model komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah proses dua arah yang melibatkan pertukaran pesan antar individu. Dalam studi komunikasi, proses ini umumnya dijelaskan melalui tiga model utama: *linier*, *interaksional*, dan *transaksional*. Ketiga model ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan dalam interaksi interpersonal (Wood, 2010).

Model *linier* adalah model komunikasi tertua, yang menganggap komunikasi sebagai proses satu arah, dari pengirim ke penerima. Model ini awalnya dirumuskan oleh Harold D. Lasswell dan mencakup lima elemen dasar komunikasi: siapa yang mengirim pesan, apa yang dikirim, melalui saluran mana, kepada siapa pesan itu ditujukan, dan dengan dampak apa. Shannon dan Weaver (1949) mengembangkan lebih lanjut model ini, termasuk kebisingan sebagai faktor yang dapat menghambat transmisi pesan. Kebisingan dipahami sebagai segala bentuk hambatan yang dapat mengurangi kejelasan dan efektivitas pesan, baik teknis, seperti interferensi sinyal, atau non-teknis, seperti perbedaan lingkungan, konteks, dan gaya bicara.

Model *sirkuler* menganggap komunikasi sebagai proses timbal balik. Dalam model ini, penerima tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan tetapi juga memberikan umpan balik kepada pengirim. Umpan balik sangat penting karena memungkinkan pengirim untuk menentukan tingkat pemahaman pesan dan menyesuaikan cara penyampaiannya. Proses komunikasi dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan penciptaan dan interpretasi pesan berdasarkan kerangka pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman masing-masing individu.

Tingkat pengalaman komunikator memengaruhi kualitas komunikasi. Semakin besar pengalaman dan pengetahuan, semakin efektif pesan tersebut dirancang dan disampaikan. Lebih lanjut, kerangka pemahaman bersama antara komunikator dan penerima juga menentukan kelancaran komunikasi. Ketika kedua

pihak memiliki makna yang relatif konsisten, potensi kesalahpahaman diminimalkan.

Model *transaksional* menekankan komunikasi sebagai proses simultan dan dinamis. Dalam kerangka ini, individu tidak lagi diposisikan secara kaku sebagai pengirim atau penerima pesan, melainkan sebagai peserta dalam komunikasi yang secara simultan mengirim, menerima, dan menafsirkan pesan. Model ini mensyaratkan bahwa peserta komunikasi mampu mengenali pesan, memahami hambatan, dan menafsirkan konteks yang mengelilingi proses komunikatif. Model *transaksional* mengasumsikan bahwa tidak ada pemisahan yang jelas antara komunikator dan penerima. Semua pihak yang terlibat adalah peserta aktif dalam komunikasi, saling memengaruhi. Makna tidak hanya ditransmisikan, tetapi dibangun secara kolaboratif melalui interaksi.

Seiring waktu, perkembangan pengalaman, pengetahuan, dan hubungan dekat dapat memengaruhi metode dan isi komunikasi. Interaksi yang awalnya umum dan formal dapat berkembang menjadi interaksi yang lebih personal dan intim. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan selalu beradaptasi dengan evolusi hubungan dan konteks sosial para pesertanya.

Berdasarkan uraian ketiga model tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal mencakup proses penyampaian pesan, umpan balik, dan pembentukan makna dalam hubungan antar individu. Model *linier*, *sirkuler*, dan *transaksional* menawarkan perspektif yang berbeda untuk memahami proses komunikasi. Dalam konteks pernikahan, khususnya antara pasangan sebaya, komunikasi terjadi dalam hubungan yang berkelanjutan, melibatkan penyesuaian peran, pengelolaan perbedaan, dan negosiasi makna yang konstan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model *transaksional* sebagai dasar konseptual untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam upaya mencapai pernikahan yang harmonis.

2.5 Penelitian Terdahulu

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya perlu dipertimbangkan agar penelitian tetap fokus dan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Literatur Jurnal 1	
Peneliti	1. Luthfia Ramadhina Aulia 2. Aan Setiadarma 3. Suprat
Judul	Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)
Tahun	2023
Hasil	Salah satu penelitian yang menjadi dasar penelitian ini adalah penelitian Luthfia Ramadhina Aulia, Aan Setiadarma, dan Suprat (2023) yang berjudul "Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan (Studi Bahasa Cinta dalam Pernikahan Usia 0 hingga 5 Tahun)". Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi interpersonal terbentuk dalam pernikahan usia muda melalui penerapan konsep bahasa cinta. Para peneliti mewawancarai lima pasangan berusia antara 0 dan 5 tahun dan menyoroti bagaimana bahasa cinta berkontribusi pada pembentukan penemuan diri, peningkatan saling pengertian, dan

	<p>pengurangan konflik dalam pernikahan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan love language secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan komunikasi yang lebih intim dan efektif. Dalam kasus-kasus tertentu ketidaksesuaian dalam gaya komunikasi atau ekspektasi yang tidak disampaikan secara terbuka menyebabkan konflik, namun dengan pemahaman love language, hambatan tersebut dapat diatasi.</p>
Perbedaan	<p>Penelitian Luthfia lebih menitik beratkan pada pasangan suami istri secara umum dalam tahun-tahun awal pernikahan dan menggunakan love language sebagai fokus utama analisis. Sementara itu, skripsi ini secara khusus membahas pasangan seumurannya, dengan perhatian lebih terhadap aspek kedekatan usia sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi dan dinamika komunikasi dalam menyelesaikan konflik. Skripsi ini juga memadukan teori kematangan emosional dalam menjelaskan kemampuan pasangan menghadapi tekanan dan menavigasi konflik interpersonal. Dengan demikian, penelitian Luthfia Ramadhina memberikan sumbangan penting dalam memperluas pemahaman tentang pola komunikasi pasangan menikah dan menjadi pembandingan yang bermanfaat untuk menyoroti dimensi komunikasi empatik dalam mencapai keharmonisan hubungan, yang selaras namun tidak identik dengan fokus skripsi ini.</p>
Sumber	<p>journals.upi-yai.ac.id</p>

Literatur Jurnal 2

Peneliti	Hengki Irawan Setia Budi
Judul	Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal.
Tahun	2021
Hasil	Penelitian dari Hengki Irawan Setia Budi (2021) dengan judul “minimalisir konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal” penelitian ini membahas tentang konflik yang timbul akibat kesenjangan generasi (gap generasi) dalam berbagai konteks, seperti keluarga, pekerjaan dan dunia pendidikan. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai problem yang muncul akibat gap generasi masing- masing bidang. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal sebagai Solusi dalam meminimalisir konflik antar generasi. Penelitian dalam Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Data yang selama proses wawancara dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh haggai Indonesia dengan topik “Next Generation”.
Perbedaan	Fokus subjek penelitian dari H.I.S Budi menganalisis konflik akibat kesenjangan generasi dalam berbagai konteks sosial, sementara proposal penelitian ini berfokus pada peran komunikasi dalam membangun keharmonisan dan mengatasi konflik pada pasangan romantis seumuran serta statusnya sebagai hasil penelitian yang sudah selesai berbanding sebuah proposal penelitian.
Sumber	jurnal.sttati.ac.id

Literatur Jurnal 3	
Peneliti	Sitti Nurrachmah
Judul	Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Efektif
Tahun	2024
Hasil	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Nurrachmah (2024), berjudul "Analisis Strategi Komunikasi dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Efektif", membahas strategi komunikasi mana yang efektif dalam membangun hubungan interpersonal yang berkualitas dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menganalisis berbagai strategi komunikasi, seperti komunikasi yang terbuka dan jujur, komunikasi yang empatik, komunikasi aktif, dan komunikasi positif, yang dapat membantu individu memperkuat rasa saling percaya, pengertian, dan kedekatan dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka sebagai teknik pengumpulan data dan menganalisis data dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang efektif dapat dibangun melalui empat strategi utama yaitu strategi komunikasi terbuka memungkinkan individu berbagi informasi secara transparan dan jujur, komunikasi empatik menekankan pentingnya memahami perasaan dan sudut pandang pasangan. Komunikasi aktif melibatkan interaksi dua arah yang responsive dan penuh perhatian, sementara komunikasi positif menanamkan sikap optimis dan dukungan yang memperkuat ikatan emosional individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang tepat tidak hanya</p>

	meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, kolaboratif dan harmonis.
Perbedaan	Perbedaan yang paling menonjol terdapat pada fokus objek penelitian. Penelitian Sitti Nurrachmah lebih umum dan aplikatif dalam konteks sosial yang luas, tidak terbatas pada hubungan romantis atau pasangan seumurannya. Sementara penelitian ini secara spesifik menyorot dinamika komunikasi interpersonal dalam pasangan seumurannya, terutama dalam menghadapi konflik dan membangun keharmonisan jangka Panjang. Penelitian ini memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap konflik dan penyelesaiannya.
Sumber	

Literatur Jurnal 4

Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nada Paramita 2. Kheyene Molekandella Boer 3. Rina juwita 4. Ziya Ibrizah
Judul	Pola Komunikasi Dalam Resolusi Konflik pada Pasangan Long Distance Marriage di Samarinda
Tahun	2025

Hasil	<p>Sebuah studi yang dilakukan oleh Nada Paramita dkk. (2025), berjudul "Pola Komunikasi dalam Resolusi Konflik pada Pasangan Menikah Jarak Jauh di Samarinda", menganalisis pola komunikasi dalam resolusi konflik di antara pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Samarinda. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap empat pasangan (delapan responden) dan mengadopsi teori penetrasi sosial Altman dan Taylor sebagai kerangka teori. Studi ini menyoroti pentingnya keterbukaan (pengungkapan diri) dalam membangun keintiman emosional dan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik berperan penting dalam menjaga integritas hubungan.</p>
Perbedaan	<p>Perbedaan terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian Nada Paramita dkk pada pasangan suami istri yang terpisah secara geografis (LDM) dan tantangan yang muncul dari keterbatasan fisik dan interaksi langsung. Sementara pada penelitian ini berfokus pada pasangan seumuran yang sudah menikah, yang hidup dalam kedekatan fisik namun menghadapi tantangan komunikasi akibat kematangan emosional dan dinamika usia yang setara. Penelitian terdahulu menggunakan teori penetrasi sosial, sedangkan skripsi ini mengkaji komunikasi dari pendekatan interpersonal secara umum dan menyoroti aspek-aspek seperti empati, keterbukaan, dan resolusi konflik dalam konteks pasangan seumuran.</p>
Sumber	<p>journal.uniga.ac.id</p>

Literatur Jurnal 5	
Peneliti	Mia Nurisamiah
Judul	Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga
Tahun	2021
Hasil	<p>Penelitian dari Mia Nurisamiah (2021) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga” penelitian ini membahas tentang pola komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahan serta hambatan yang dihadapi pasangan suami istri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur kepada enam pasangan suami istri. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, saling mendukung dan kemampuan mendengarkan aktif menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Hambatan komunikasi seperti kurangnya empati, asumsi negatif serta pengaruh pihak ketiga dapat menimbulkan konflik jika tidak diantisipasi.</p>
Perbedaan	<p>perbedaan pada subjek penelitian : Mia meneliti pasangan suami istri secara umum, sedangkan dalam penelitian ini fokus diarahkan secara khusus kepada pasangan seumuran yang memiliki karakteristik komunikasi dan dinamika konflik yang berbeda. Berdasarkan penelitian sebelumnya, studi tentang komunikasi dalam pernikahan lebih berfokus pada pasangan dengan perbedaan usia dan pernikahan dini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan hal baru dengan menyoroti pasangan</p>

	seusia, topik yang jarang diteliti, terutama terkait strategi komunikasi interpersonal untuk menjaga keharmonisan pernikahan
Sumber	Journal.bungabangsacirebon.ac.id

2.6 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual

